

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peternakan merupakan salah satu sektor pembangunan yang menjadi andalan bagi masyarakat Toraja yang juga didukung oleh keadaan alam yang memiliki padang rumput yang memadai. Bentuk usaha ternak yang ada di Toraja adalah individu dan kelompok peternakan rakyat dimana pemeliharaan ternak masih bersifat tradisional dan erat kaitannya dengan kebutuhan dalam berbagai acara adat (Asriany, 2016).

Suku Toraja merupakan salah satu suku yang berdiam di daerah pegunungan di Provinsi Sulawesi Selatan. Suku Toraja mempercayai bahwa kerbau merupakan hewan yang memiliki peranan penting dalam upacara adat Rambu solo'. Masyarakat Toraja percaya bahwa kerbau yang telah dikorbankan inilah yang akan mengantarkan roh yang telah meninggal ke surga atau nirwana. Ketergantungan upacara adat terhadap kerbau memiliki kaitan terhadap aspek ekonomi, sosial dan ekologi (David, 2022).

Kerbau (*Bubalus bubalis*) merupakan ternak ruminansia besar yang umumnya ditemui pada sungai, rawa dan daerah persawahan. Kerbau memiliki keunggulan yaitu dapat beradaptasi pada habitat dengan kondisi lingkungan yang berbeda-beda seperti daerah dataran tinggi maupun daerah dataran rendah, serta kondisi padang yang rendah kualitas pakannya (Hilmawan dkk, 2020).

Pada umumnya masyarakat Toraja mengklasifikasikan kerbau berdasarkan tampilannya yaitu Kerbau Saleko merupakan jenis kerbau yang memiliki warna putih dan corak hitam pada tubuhnya serta memiliki tanduk berwarna kuning gading, Kerbau Bonga merupakan jenis kerbau belang tetapi hanya disebagian tubuhnya seperti dibagian kepala, kerbau *Lotong Boko'* merupakan jenis kerbau yang memiliki badan berwarna putih dan pada bagian punggung berwarna hitam, Kerbau Balian merupakan jenis kerbau yang memiliki tanduk yang panjang, Kerbau Todi' merupakan kerbau yang berwarna hitam dan pada bagian kepala dan dahi berwarna putih, Kerbau Pudu' merupakan kerbau yang memiliki warna hitam pekat dan salah satu jenis kerbau yang kuat untuk bertarung, Kerbau Sambao' merupakan jenis kerbau yang memiliki warna bulu yang suram, Kerbau Bulan merupakan jenis kerbau yang berwarna putih pada keseluruhan tubuhnya.

Populasi kerbau yang ada di wilayah Toraja Utara dapat dilihat pada Tabel 1.
Tabel 1. Populasi kerbau per kecamatan di Toraja Utara

Nomor	Kecamatan	Populasi Kerbau (Ekor)
1.	Sopai	402
2.	Kesu	285
3.	Sanggalangi	767
4.	Buntao	579
5.	Rantebua	1.367
6.	Nanggala	1.472
7.	Tondon	832
8.	Tallunglipu	1.223
9.	Rantepao	109
10.	Tikala	209
11.	Sesan	479
12.	Balusu	965
13.	Sa'dan	926
14.	Bangkelekila	456
15.	Sesean Suloara	194
16.	Kapala Pitu	329
17.	Dende Piongan Napo	623
18.	Awan Rante Karau	504
19.	Rindingallo	685
20.	Buntu Pepasan	523
21.	Baruppu	659

Badan Pusat Statistik Toraja Utara 2025.

Kerbau merupakan hewan terpenting bagi orang Toraja, terutama dalam kehidupan sosial mereka. Untuk memudahkan para peternak kerbau atau pedagang dalam menjual ternaknya maka di bentuklah Pasar Hewan Bolu. Pasar Hewan Bolu terletak di Kecamatan Tallunglipu Kabupaten Toraja Utara. Ternak yang ada di pasaran terdiri dari kerbau lokal, kerbau dari daerah lain, dan babi (Sirajuddin dkk, 2022).

Secara umum, orang Toraja menilai kerbau dari tanduk, warna kulit dan bulu, dan postur, serta tanda-tanda di badan. Salah satu bukti demikian pentingnya kerbau dalam kebudayaan orang Toraja adalah dengan adanya sejumlah kategori dari berbagai macam jenis kerbau. Dalam upacara adat Toraja, kerbau memegang peranan sebagai piranti utama. Kerbau digunakan sebagai alat pertukaran sosial dalam upacara tersebut. Jumlah kerbau yang dikorbankan menjadi salah satu tolok ukur kekayaan atau kesuksesan anggota keluarga yang sedang menggelar acara rambu solo ' (Isbandi dkk, 2017).

Kerbau merupakan hewan yang memiliki pengaruh besar bagi kehidupan masyarakat Toraja, sehingga harga jual yang ditetapkan oleh masing-masing pedagang kerbau untuk menarik pembeli dengan harga yang bervariasi, terutama pada saat-saat tertentu seperti Rambu Solo'. Tinggi rendahnya harga kerbau di pasaran tergantung pada kualitas kerbau, menurut perkiraan yang berlaku umum yang telah digunakan secara turun temurun oleh nenek moyang Toraja, umumnya orang lebih cenderung mempertimbangkan karakteristik fisik kerbau seperti tanduk, warna kulit dan bulu, postur, serta ukuran lainnya tentang seberapa tinggi harganya, semakin banyak tanda yang dimiliki seekor kerbau, semakin tinggi harga jualnya (Narasani dkk, 2023).

Selain faktor genetik, salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam tingginya nilai jual kerbau di Toraja adalah faktor sosial dan budaya yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Tana Toraja. Kerbau juga dipercaya oleh masyarakat Toraja sebagai suatu hewan yang melambangkan kemakmuran, sehingga permintaan masyarakat Toraja terhadap kerbau sangat tinggi dan harganya pun sangat mahal (Sadidan dkk, 2015).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Jual Kerbau Saleko di Pasar Bolu Toraja Utara" yang akan dilaksanakan di Pasar Bolu, Kabupaten Toraja Utara.

1.2 Landasan Teori

Ternak kerbau merupakan ternak *semiaquatic*, dimana kerbau harus dimandikan atau berkubang untuk mendapatkan produktivitas yang optimal. Tingkah laku kerbau yang sering berkubang dikarenakan kondisi fisiologis kerbau yang memiliki pori-pori keringat yang lebih kecil dari sapi (Pazla dkk, 2023).

Kerbau mempunyai peranan penting dalam kehidupan khususnya bagi masyarakat Toraja, dimana kerbau mempunyai nilai khusus dalam nilai budaya dan ekonomi. Kerbau atau dalam bahasa Toraja disebut *tedong* memiliki lambang kemakmuran, sehingga dalam upacara Rambu Solo' kerbau menjadi salah satu ukuran utama yang harus dikorbankan (Noe, 2014).

Kerbau seleko atau kerbau belang merupakan kerbau nomor satu di Toraja. Kerbau saleko dipelihara secara intensif dimana kerbau tidak di bawah kesungai atau ke tanah lapang dan dimandikan di kandang atau sekitar kandang, karena kerbau ini sangat spesial bagi masyarakat Toraja jadi perawatannya sangat diperhatikan (Salam dkk, 2022).

Kerbau Saleko atau kerbau belang merupakan kerbau yang memiliki corak dasar putih dibagian tubuhnya dengan corak warna hitam. Corak belang hitam merata diseluruh bagian tubuhnya dengan kombinasi yang seimbang antara hitam dan putih, memiliki mata berwarna putih, memiliki ekor berwarna putih dan tanduk yang berwarna kuning gading (Tangkeliku dan Sulistyowati, 2023).

Usaha ternak kerbau belang di Toraja berorientasi pada proses pengambilan kerbau didaerah-daerah terpencil setelah itu dipelihara dalam beberapa bulan

untuk tujuan penggemukan, kemudian dipasarkan kembali. Kerba saleko merupakan jenis kerbau yang agak susah untuk didapatkan, sehingga para pedagang ternak kerbau harus memiliki relasi yang banyak dengan masyarakat untuk mendapatkan informasi (Pabisangan, 2024).

Di Toraja kerbau tidak lepas dari kehidupan sosial budaya masyarakat Toraja. Kerbau bagi orang Toraja adalah hewan yang memiliki peran penting. Hampir sebagian masyarakat Toraja beternak kerbau guna memenuhi kebutuhan akan adat istiadat yang sudah turun temurun. Kerbau adalah mata uang yang tidak pernah mengalami penurunan nilai dimata orang Toraja. Selain memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan kerbau dipercaya sebagai lambang kemakmuran (Salam dkk, 2022).

Tingkat permintaan kerbau di Toraja sangat tinggi membuat pemerintah setempat membentuk pasar ternak yaitu pasar hewan bolu (*pasa' tedong*). Pasar hewan bolu yang terletak di Kecamatan Tallunglipu, Kabupaten Toraja Utara merupakan pasar pusat jual-beli kerbau. Selain itu, pasar ini juga salah satu penggerak industri kerbau di Toraja yang menerapkan sistem hari pasar yang berlangsung selama 2 hari dalam seminggu yaitu pada hari selasa dan sabtu (Salam dkk, 2022).

Pasar hewan bolu merupakan pusat penjualan ternak kerbau terbesar di Asia. Bagi orang Toraja, kerbau adalah hewan terpenting dalam kehidupan sosial mereka. Kerbau atau *tedong* dalam bahasa Toraja tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat sehari-hari dan merupakan hewan utama dalam pesta dan upacara (Nooy-Palm, 2014).

Secara umum kerbau memiliki nilai sosial yang tinggi, namun orang Toraja mempunyai cara menilai kerbau mereka. Tinggi rendahnya nilai kerbau tergantung pada mutu kerbau menurut penilaian yang berlaku umum dan nampaknya sudah berlaku secara turun-temurun (Yulius, 2012).

Masyarakat Toraja menilai kerbau berdasarkan ciri fisik seperti tanduk, warna kulit, postur tubuh dan pusaran bulu, karena memiliki nilai sosial dan ekonomi yang tinggi dalam budaya mereka. Kerbau dengan fisik ideal, terutama tanduk simetris dan melengkung serta warna kulit khas seperti todong bunga, dihargai lebih tinggi dibanding dengan kerbau berwarna hitam. Dalam perdagangan, kualitas kerbau juga menjadi perhatian para pedagang dan peternak untuk meningkatkan nilai jual, dengan memperhatikan pemeliharaan dan pakan. Kepercayaan tradisional juga turut mempengaruhi penilaian, seperti letak pusaran bulu yang dianggap membawa pertanda baik atau buruk bagi pemiliknya (Rahmawati dkk, 2025).

Upacara Rambu Solo' (upacara kematian) merupakan upacara yang dilakukan masyarakat Toraja sebagai tanda penghormatan terakhir bagi orang yang sudah meninggal. Kerbau merupakan hewan yang mempunyai peran penting dalam upacara adat Rambu Solo'. Masyarakat Toraja percaya bahwa kerbau yang dikorbankan inilah yang akan mengantarkan roh orang meninggal surga atau nirwana. Semakin banyak kerbau yang dikorbankan maka semakin baik pula jalan sang

mendiang menuju nirwana. Selain digunakan dalam upacara adat, kerbau juga menjadi simbol yang menunjukkan status sosial ekonomi (Erwin, 2022).

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana faktor sosial, budaya dan karakteristik fisik pada Kerbau Saleko yang mempengaruhi harga jualnya.

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor sosial, budaya dan karakteristik fisik pada Kerbau Saleko yang mempengaruhi harga jualnya.

Kegunaan dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber informasi ilmiah bagi calon peneliti untuk mendapatkan informasi mengenai faktor sosial, budaya dan karakteristik fisik pada Kerbau Saleko yang mempengaruhi harga jualnya.

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Juni, di Pasar Bolu, Kecamatan Tallunglipu, Kabupaten Toraja Utara. Alasan mengambil tempat penelitian ini karena Pasar Hewan Bolu merupakan pasar hewan terbesar dan signifikan di Toraja Utara untuk perdagangan kerbau serta dikenal sebagai tempat bertemunya pembeli dan penjual kerbau di seluruh wilayah Toraja.

2.2 Materi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial, budaya atau perilaku manusia secara mendalam, dengan fokus pada eksplorasi makna, pengalaman dan perspektif individu atau kelompok dalam konteks tertentu. .

2.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah Data kualitatif yaitu data yang berbentuk kalimat, tanggapan/alasan-alasan bukan dalam bentuk angka.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber asli atau hasil wawancara langsung.
2. Data sekunder yaitu jenis data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada (laporan, jurnal, buku, artikel dan lain-lain).

2.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini :

1. Observasi yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap lokasi penelitian.
2. Wawancara yaitu pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara pewawancara dengan informan. Penentuan Informan berdasarkan pengalaman dalam beternak/berdagang.

2.5 Unit Analisis

Unit analisis merupakan satuan atau identitas yang menjadi fokus utama dalam sebuah penelitian. Informan dalam penelitian ini yaitu peternak dan pedagang yang ada di Pasar Hewan Bolu serta toko masyarakat.

2.6 Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Grounded Theory. Metode penelitian kualitatif yang menggunakan serangkaian langkah sistematis untuk mengembangkan teori induktif tentang fenomena. Tahapan dalam analisis data kualitatif yaitu:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan informasi melalui berbagai metode seperti wawancara, observasi atau studi dokumen, dimana data yang dikumpulkan berupa deskripsi, narasi atau interpretasi dari fenomena yang diteliti.

2 Reduksi Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian direduksi atau disederhanakan untuk memudahkan analisis. Proses ini melibatkan kegiatan seperti memilih bagian-bagian penting dari data.

3. Penyajian Data

Penyajian data bisa dilakukan melalui berbagai macam cara seperti tabel, matriks, grafik atau diagram.

4. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan yang ditarik harus didukung oleh bukti-bukti yang ada dalam data.

2.7 Konsep Operasional

1. Kerbau saleko merupakan jenis kerbau yang memiliki warna belang dimana kerbau tersebut merupakan kerbau termahal dalam lingkungan budaya Toraja.
2. Karakteristik fisik pada kerbau saleko merupakan ciri-ciri jasmani yang menjadi daya tarik utama dan penentu harga jual kerbau seperti bentuk dan ukuran tanduk, variasi warna bulu, jumlah dan letak pusaran bulu, postur tubuh seperti memiliki tubuh yang kekar dan gemuk.
3. Informan adalah pedagang/peternak yang ada di Pasar Bolu Toraja Utara serta tokoh masyarakat.